

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

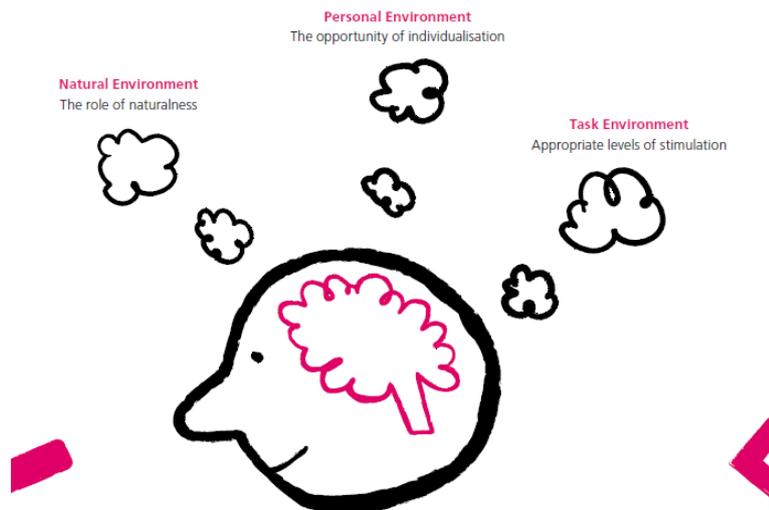
Dalam kegiatan sehari-hari, anak dapat menghabiskan waktu dengan belajar, bermain, makan, minum ataupun tidur. Namun banyak waktu yang dihabiskan anak untuk melakukan kegiatan belajar. Kegiatan belajar yang konsisten dapat ditempuh dengan pendidikan jalur formal. Sekolah Dasar yang selanjutnya disingkat SD adalah salah satu naungan pertama kali untuk anak mengawali proses belajar dengan pendidikan formal tingkat dasar. Permendikbud Nomor 23 Tahun 2017 pasal 2 ayat 1 menentukan bahwa waktu belajar untuk pendidikan dasar dalam seminggu yaitu 40 jam. Dalam satu hari bisa saja anak menghabiskan waktu belajar di sekolah selama 6 sampai 8 jam.

SD merupakan masa transisi yang dilalui anak dari pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK) atau sejenisnya. Anak SD memiliki enam tingkatan yang harus ditempuh. Namun masa transisi ini berada pada tingkat pertama atau kelas satu SD. Terdapat beberapa hal yang berubah dari masa transisi ini, contohnya seperti kegiatan yang dilakukan dan lamanya waktu belajar. Dengan adanya perubahan tersebut munculah hal baru yang harus dijalani oleh anak-anak. Karena hal tersebut, ada anak yang mudah beradaptasi dan tidak mudah beradaptasi sehingga bisa saja tumbuh rasa cemas.

Pendidikan yang diberikan pada anak merupakan salah satu upaya pengembangan untuk membentuk *softskill* dan *hardskill*. Saat anak menempuh pendidikan SD anak akan diberikan pembelajaran yang berguna untuk menambah wawasan dan pengetahuan. Adapun kegiatan lainnya selain belajar yaitu anak juga dapat menghabiskan waktu seperti bermain ataupun berinteraksi satu sama lain dengan teman sebayanya. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan anak saat berada di SD dapat menjadi bahan pembelajaran bagi mereka.

Saat melakukan proses belajar anak membutuhkan rangsangan yang dapat meningkatkan akademis mereka. Rancangan desain yang baik dapat membentuk pendidikan/akademis yang baik untuk anak (Peter Barrett, 2015, p.

3). Pada dasarnya saat anak menempuh pendidikan formal SD, mereka dapat belajar di beberapa ruang yang memang difungsikan sebagai area belajar. Namun dengan adanya penyesuaian waktu belajar untuk anak SD membuat anak lebih banyak menghabiskan waktu di ruang kelas. Maka dari itu untuk mendukung proses belajar anak, ruang kelas harus di rancang dengan baik.



Gambar 1. 1 School Built Environment

Sumber: Clever Classroom, 2015

Desain ruang kelas yang baik pada anak dapat disesuaikan dengan kebutuhan anak saat melakukan kegiatan belajar. Barrett P dan Barrett L 2010 membagi karakteristik fisik ruang kelas menjadi tiga bagian yang mana itu penilaian untuk membangun lingkungan belajar yang baik, khususnya pada ruang kelas di SD. Tiga bagian tersebut meliputi *natural environment*, *personal environment* dan *task environment*. Masing-masing bagiannya terdapat komponen-komponen dalam perspektif arsitektur yang mempengaruhi akademis anak SD. Hal tersebut menjadi faktor pembentuk kualitas ruang kelas untuk anak SD. Kualitas pada ruang kelas akan menentukan rasa puas, nyaman dan senang pada anak. Saat anak merasakan hal tersebut, anak akan terangsang sehingga anak lebih mudah menerima suatu pembelajaran di ruang kelas. Maka dari itu kualitas ruang kelas yang baik dapat dibentuk melalui tiga pendekatan yang menjadi kebutuhan anak saat melakukan kegiatan belajar di ruang kelas.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, munculah suatu pemikiran akan pentingnya masa transisi anak dari TK ke SD kelas satu sehingga ruang kelas turut menyesuaikan. Di ruang kelas anak akan melakukan proses belajar guna mencapai akademis yang baik. Suatu pengaturan dalam rancangan ruang kelas yang baik untuk anak SD dapat diukur dan dianalisis berdasarkan teori yang sedikitnya sudah dijelaskan. Hal tersebut dapat berguna untuk mengetahui karakteristik fisik ruang untuk kelas kelas satu SD. Oleh karena itu berdasarkan isu tersebut, penulis merumuskan masalah yang akan diteliti, yaitu sebagai berikut:

- Seperti apa karakteristik fisik ruang kelas yang mendukung kegiatan belajar siswa kelas satu SD dengan baik, ditinjau dari teori *clever classroom*?

SD Budi Luhur menjadi studi kasus yang akan diteliti oleh penulis, tepatnya pada ruang kelas satu. Diketahui SD Budi Luhur merupakan salah satu SD unggulan di Kota Tangerang. Jika dilihat dari rutinya keikutsertaan sekolah dalam mengikuti perlombaan akademis ataupun non akademis, SD Budi Luhur memiliki sumber daya manusia yang siap untuk mengikuti perlombaan. Menurut kepala sekolah tercatat pada tahun 2017-2018 SD Budi Luhur telah mencapai beberapa prestasi akademis ditingkat kecamatan seperti FLS2N dan juga di tingkat nasional yaitu OSN. Hal tersebut telah membuktikan bahwa siswa yang bersekolah di SD Budi Luhur memiliki akademis yang cukup baik. Maka dari itu ruang kelas yang menjadi wadah penunjang siswa melakukan kegiatan belajar untuk mencapai akademis yang baik juga diatur dengan baik.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pentingnya ruang untuk mendukung seluruh pembelajaran untuk anak kelas satu SD. Dengan mendatangi objek penelitian berguna untuk mengetahui dan menganalisis kriteria karakteristik fisik ruang kelas satu yang berkaitan dengan capaian akademisnya. Diharapkan khalayak umum mengetahui elemen arsitektur yang dapat membentuk ruang kelas untuk anak SD kelas satu dan baik untuk nilai akademisnya. Penelitian ini juga dapat menjadi rujukan yayasan ataupun

pemerintah dalam membuat ruang untuk mendukung kegiatan proses belajar pada kelas kelas satu SD.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian tersebut dapat bermanfaat bagi berbagai macam pihak diantaranya:

- Bagi Yayasan / Pendidik: Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk mendesain ruang kelas satu SD yang merupakan masa transisi pendidikan anak dari TK dan mampu menghasilkan nilai akademis yang baik serta maksimal.
- Bagi Pemerintah : Penelitian ini juga dapat menjadi referensi dalam mengatur dan membuat peraturan pemerintah mengenai Ruang Kelas SD.
- Bagi Arsitek / Developer : Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam proses perancangan, khususnya dalam mendesain ruang kelas untuk anak kelas satu SD.
- Mahasiswa / Kampus : Penelitian ini dapat menjadi rujukan mahasiswa sebagai bahan pertimbangan dalam mendesain ruang kelas untuk anak SD khususnya anak kelas satu SD yang digunakan saat proses perancangan di studio Arsitektur.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulis menggunakan sistematika penulisan untuk menjelaskan urutan dalam penyusunan skripsi. Sistematika penulisan tersebut adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Pada bab I ini akan dijelaskan secara urut mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, dan sistematika penulisan yang digunakan oleh peneliti.

Bab II Tinjauan Pustaka

Pada bab II ini penulis akan menentukan kebutuhan anak usia dini kisaran usia 5-6 tahun guna menumbuhkan perkembangan yang baik. Selain itu

penulis akan menjabarkan kualitas ruang yang sesuai dengan kebutuhan personal anak saat belajar di ruang kelas. Penulis juga menjelaskan factor yang mempengaruhi rasa nyaman seseorang saat bersinggah

Bab III Metode Penelitian

Penulis akan menjelaskan tentang metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini, dengan teknik pengumpulan data kualitatif. Penulis akan melakukan identifikasi kualitas ruang belajar yang sesuai dengan kebutuhan personal anak dengan menjadikan literatur untuk dijadikan tolak ukur.

Bab IV Pembahasan

Pada bab ini penulis akan melakukan penelitian ini dengan mendatangi TK Pembangunan Jaya untuk mengidentifikasi kualitas ruang belajar yang sesuai dengan kebutuhan personal anak.

Bab V Kesimpulan

Bab penutupan ini berisikan mengenai kesimpulan dan juga saran. Pada dua sub bab tersebut akan diuraikan mengenai pokok utama bahasan skripsi dengan menjawab tujuan penelitian yang ditulis pada sub bab 1.3, serta saran penulis kepada pemerintah untuk menyadari pentingnya kualitas ruang belajar yang berguna untuk meningkatkan perkembangan anak usia dini dalam kegiatan belajar.